

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan seorang wanita dewasa keputihan merupakan masalah yang tidak pernah terselesaikan. Meskipun bukan termasuk penyakit yang berat atau berbahaya, tetapi sangat mengganggu kepercayaan diri wanita, apalagi bagi yang telah bersuami. Keputihan mengganggu wanita karena banyaknya cairan yang keluar dari vagina menimbulkan gangguan gatal, panas, bau dan sakit saat berhubungan suami istri (Nugrahalia, 2005).

Keputihan adalah keluarnya cairan yang berlebihan dari liang senggama (vagina) yang menyebabkan seorang wanita sering mengganti pakaian dalam atau menggunakan pembalut. Kadang-kadang gangguan tersebut disertai oleh perasaan gatal, nyeri, rasa terbakar di bibir kemaluan, atau sering juga disertai bau busuk dan rasa nyeri sewaktu berkemih atau senggama (Sianturi, 2004).

Keputihan merupakan suatu kemelut bagi seorang wanita yang menderitanya karena begitu banyak beban kejiwaan yang ditanggungnya akibat adanya keterbatasan kemampuan berhubungan sosial karena adanya kekhawatiran, kecemasan, bahkan ketakutan akan bahaya dari keputihan. Bayangan yang salah untuk mengidentifikasikan setiap keputihan sebagai

Menurut data internasional, sebanyak 75 persen perempuan di seluruh dunia minimal pernah mengalami keputihan satu kali dalam hidupnya (Dwikarya, 2004). Dan sekitar 90 juta wanita Indonesia mempunyai potensi untuk terserang infeksi bakteri pada vagina (Relawan YAI, 2002).

Tingkat pemakaian kontrasepsi modern tertinggi pada tahun 1997 di Jawa-Bali terdapat pada kelompok usia 25-29 tahun dan 30-34 tahun, dengan dominasi pemakaian kontrasepsi jenis metode suntikan menyusul pil dan IUD. Sedangkan masalah kesehatan yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi lebih banyak dikemukakan oleh peserta kontrasepsi hormonal (pil, suntik, implant) (BKKBN, 1997).

Vagina memiliki mekanisme pemeliharaan secara fisiologis yaitu dinding bagian dalam vagina mengeluarkan lendir yang melumasi dinding dalam vagina dan berfungsi untuk mengurangi gesekan antar dinding ketika seorang wanita berjalan, memudahkan intercourse dan mencegah gesekan penis yang dapat menyebabkan luka. Selain itu aliran lendir vagina juga dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan populasi flora normal vagina. Gangguan keputihan akan muncul jika terjadi perubahan keseimbangan flora normal vagina. Jika salah satu spesies flora normal berkurang, maka species lainnya akan tumbuh sangat cepat sehingga menimbulkan gangguan keputihan (Nugrahalia, 2005).

Keputihan terjadi karena adanya faktor pencetus, antara lain

perubahan hormonal, kelembaban tinggi di sekli

penggunaan antibiotik, IUD, hormon, diabetes, HIV, dan AIDS (Dwikarya, 2004).

Efek samping pemberian kontrasepsi hormonal sesuai dengan kadar hormon yang dikandungnya. Kelebihan hormon estrogen dapat menimbulkan nausea, edema, keputihan, kloasma, disposisi lemak berlebihan, eksotrofia serviks, teleangiektasia, nyeri kepala, hipertensi, super laktasi, dan buah dada tegang. Rendahnya dosis estrogen dapat menyebabkan *spotting* dan *breakthrough bleeding* antara masa haid. Sedangkan kelebihan progesteron dapat menimbulkan perdarahan yang tidak teratur, nafsu makan meningkat, cepat lelah, depresi, libido berkurang, jerawat, alopesia, hipomenore, dan keputihan. Kekurangan hormon progesteron menyebabkan darah haid yang lebih banyak dan lama (Mansjoer dkk, 1999).

Penggunaan pil KB akan mengubah kondisi hormonal yang dapat berefek pada berubahnya pH vagina. Perubahan ini dapat menyebabkan bergesernya keseimbangan populasi flora normal vagina dan menimbulkan gangguan keputihan (Nugrahalia, 2005).

Fluor albus meningkat kira-kira 50 % dibandingkan bukan pemakai Pil-oral dan fluor albus makin sering timbul dengan semakin lamanya pemakaian Pil-oral dan juga dengan kadar estrogen yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh karena *Lactobacillus* memecah glikogen menjadi asam laktat, sehingga menyebabkan lingkungan yang asam di mana *Candida albicans* tumbuh dengan subur. Per

menunjukkan akseptor Pil-oral mempunyai risiko 1,2 kali lebih besar untuk mendapatkan infeksi jamur Candidiasis dibandingkan tanpa KB, tetapi lebih terlindungi terhadap infeksi Trichomoniasis (risikonya 0,7 kali) (Hartanto, 2004).

I.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara insidensi leukorea dengan penggunaan kontrasepsi hormonal”

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara insidensi leukorea dengan penggunaan kontrasepsi hormonal.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden
- b. Untuk mengetahui insidensi leukorea pada penggunaan alat kontrasepsi hormonal (pil, implant, suntik).

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya para penderita leukorea dan pengguna alat kontrasepsi hor

hubungan antara insidensi leukorea dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal.

- b. Sebagai bahan masukan untuk pengambil kebijakan dalam program pelayanan kontrasepsi hormonal dilihat dari faktor risiko terjadinya leukorea.

I.4.2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai faktor-faktor risiko leukorea.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk kajian pustaka peneliti lain.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat pembuktian penelitian yang serupa dan sebagai dasar penelitian selanjutnya.